

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan agama, dengan kekayaan budaya luar biasa yang terdiri dari beragam suku bangsa, masing-masing memiliki tradisi, bahasa, dan nilai-nilai (Andrean, 2017). Keberagaman ini menjadi salah satu kekuatan utama yang memperkaya identitas bangsa Indonesia. Namun, di sisi lain, perbedaan ini juga dapat memunculkan tantangan dalam menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah masyarakat (Hayya, 2023).

Hal tersebut diperkuat melalui data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan Suku Jawa mendominasi populasi Indonesia dengan 95,2 juta jiwa atau setara dengan 40,22%, sedangkan Suku Batak menduduki posisi ketiga dengan jumlah 8,5 juta atau sama dengan 3,58%.



Gambar 1. 1 Statistik Pesebaran suku di Indonesia
(Sumber: indonesiabaik.id, 2023)

Trismayangsari et al., (2023) menjelaskan Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Hal tersebut didukung oleh Damanik, Ritonga & Deni (2022) menjelaskan pertemuan dua etnik efektif dengan keterampilan komunikasi dan pemahaman perbedaan budaya. Dengan demikian, tingginya populasi suku batak dan jawa membuka peluang yang lebih besar bagi kedua suku untuk melakukan pernikahan beda etnis. Sebagai contoh, perantauan Batak yang tersebar di kota-kota besar seperti Jakarta, telah menciptakan jejak budaya yang kaya, seperti perkampungan Batak dan lapo-lapo yang menjadi tempat berkumpul serta mempererat kekerabatan antar sesama. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana pernikahan antarbudaya Batak-Jawa semakin berkembang seiring dengan penyebaran komunitas Batak di luar kampung halaman mereka (Kompas.com).

Keragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu ciri khas utama dari masyarakat yang multikultural. Guntoro, Kurniawan & Rosalina (2022)

menjelaskan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya yang patut dibanggakan sekaligus menjadi tantangan dalam melestarikan dan mewariskannya kepada generasi mendatang dengan variasi yang luas, jenis yang beragam, serta ciri khas yang unik. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Agustianty (2021) yang menyatakan bahwa keragaman budaya menjadi faktor pendorong untuk mengembangkan dan menerapkan model kebijakan masyarakat majemuk. Dengan demikian, keberagaman suku budaya di Indonesia bukan hanya mencerminkan identitas bangsa, tetapi juga menjadi pendorong penting bagi pengembangan kebijakan inklusif, di mana interaksi sosial berperan krusial dalam proses asimilasi budaya untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Interaksi sosial adalah elemen kunci dalam komunikasi, terutama dalam proses asimilasi budaya yang berperan krusial dalam menciptakan keharmonisan. Sitorus, Harahap & Sari (2023, h.541) menjelaskan bahwa “tahap asimilasi yang melibatkan pengintegrasian budaya tanpa kehilangan identitas diri, akan membuat hubungan sosial masyarakat tampak lebih koheren”. Pernyataan tersebut didukung oleh Romli (2015) menjelaskan asimilasi merupakan suatu proses penyatuan dan penggabungan. Dalam proses ini, individu dan kelompok mendapatkan ingatan, perasaan, serta sikap dari individu atau kelompok lain, yang diperoleh melalui pengalaman dan sejarah bersama, sehingga membentuk kehidupan budaya yang serupa. Dengan demikian, interaksi sosial yang mendalam dalam proses asimilasi budaya dapat memperkuat hubungan antar individu dan kelompok, menciptakan keharmonisan tanpa mengorbankan identitas budaya masing-masing, yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang lebih kohesif dan saling menghargai.

Keragaman budaya dapat dilihat melalui sebuah ikatan pernikahan yang dimana ini merupakan sebuah proses penggabungan antara dua individu dalam suatu hubungan yang mengikat. Musyafah (2020) juga mengartikan pernikahan sebagai suatu ikatan, di mana ketika dua pihak terikat satu sama lain. Hal serupa juga dijelaskan oleh Huda & Munib (2022) yang mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri, bertujuan untuk membangun keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pernikahan tidak hanya mengikat dua individu, tetapi juga mencerminkan keragaman budaya dalam masyarakat, di mana pasangan membangun hubungan harmonis, saling mendukung, dan menghargai perbedaan untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan abadi.

Apabila terjadi sebuah pernikahan antar etnis Batak-Jawa, terdapat beberapa perbedaan yang menonjol dari keunikan budaya masing-masing etnis. Hal tersebut diperkuat oleh Budi et al., (2023) yang menekankan etnis Jawa mengutamakan nilai kesopanan dan keharmonisan dalam upacara pernikahan yang sarat makna, sedangkan etnis Batak lebih menonjolkan ekspresi keterbukaan dengan penekanan pada nilai kekerabatan dan komitmen mendalam antara pasangan. Hasibuan & Muda (2017) menjelaskan etnis suku Jawa menyukai kebersamaan dan kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada sikap adil, gotong royong, serta saling berbagi. Sementara itu, suku Batak yang dijelaskan oleh Trismayangsari et al., (2023) menjelaskan bahwa suku Batak mengutamakan nilai keberanian sebagai bagian dari citra diri yang positif. Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan budaya yang signifikan, pernikahan antar suku Batak

dan Jawa dapat memperkuat komitmen dan mempererat ikatan keluarga melalui saling pengertian dan penyesuaian.

No	Kategori	Suku Batak	Suku Jawa
1	Gaya Komunikasi	Tegas, keras saat berkomunikasi	Lembut, santun saat berkomunikasi
2	Sifat	Diharuskan tahan terhadap segala situasi, dan memiliki nilai berjuang tinggi	Pasrah terhadap segala kondisi
3	Ekspresi Emosi	Cenderung ekspresif dengan emosi, spontan, dan berterus terang terhadap emosi yang sedang dirasakan, dan tidak menyamarkan kondisi emosional	Kurang ekspresif dengan emosinya, menjaga hubungan dengan harmonis, sehingga menghindari ekspresi emosi yang berlebihan
4	Pola Komunikasi	Menjunjung tinggi keterbukaan dari komunikasi untuk menyampaikan makna di setiap pesan.	Sangat menjaga tutur kata untuk menjaga harmonisasi
5	Budaya dan Adat	Kompleksitas adat masyarakat Batak berpengaruh terhadap keberlangsungan interaksi sosial-budaya adat Batak secara internal, seperti pemberian marga kepada non-Batak	Tidak adanya kompleksitas adat, namun sangat menjaga ketentuan adat istiadat seluruh suku di Indonesia

6	Bahasa dan Hirarki	Tidak ada ketentuan bahasa yang hirarkis terhadap internal karena menjunjung tinggi keterbukaan	Penggunaan bahasa Jawa yang kental akan hirarkis terhadap orang yang lebih tua di kalangan suku Jawa
---	--------------------	---	--

Tabel 1. 1 Karakteristik Suku Batak dan Suku Jawa
(Sumber: Simbolon, 2012)

Pernikahan beda budaya antara suku Batak dan Jawa mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya Indonesia. Namun juga menghadirkan tantangan unik dalam komunikasi dan penyesuaian nilai-nilai yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Jamiah (2010) menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap kondisi keluarga yang ditandai dengan kehidupan beragama yang kokoh, suasana hangat, saling menghargai, memahami, terbuka, menjaga, serta dipenuhi kasih sayang dan rasa saling percaya, sehingga memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Hal tersebut didukung oleh Budi et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pasangan Jawa berusaha lebih terbuka dan langsung dalam pengambilan keputusan, sementara pasangan Batak menyesuaikan dengan komunikasi yang lebih halus dalam situasi sensitif, menunjukkan bahwa kesiapan untuk beradaptasi adalah kunci keharmonisan hubungan. Dengan demikian, pernikahan antar budaya antara suku Batak dan Jawa menggambarkan harmoni yang lahir dari keterbukaan, saling pengertian, dan kemauan untuk beradaptasi, di mana kedua pihak menghargai perbedaan sebagai fondasi untuk membangun keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

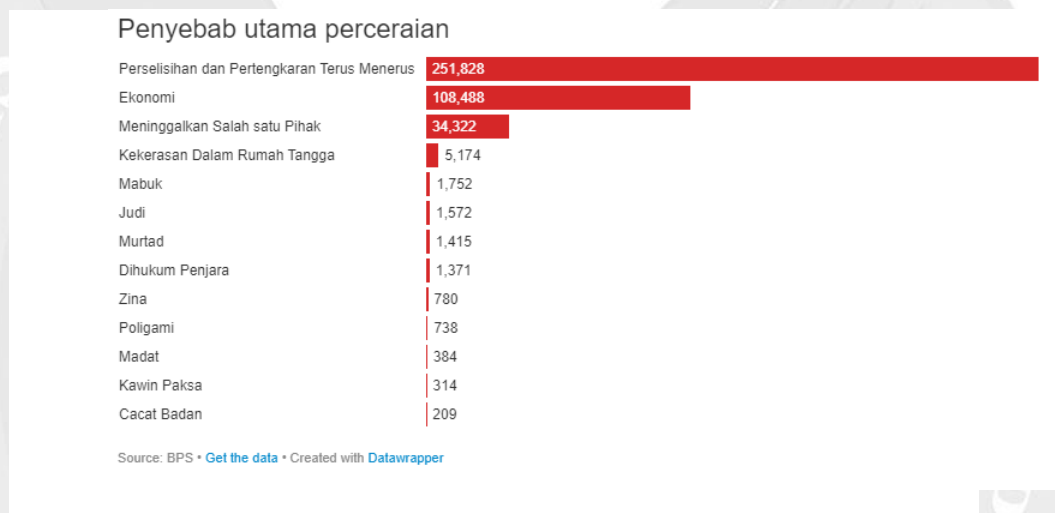
Komunikasi dan ekspresi emosi merupakan sumber tantangan dalam pernikahan antar budaya khususnya suku Batak dan Jawa. Hidayati (2017)

menjelaskan orang yang menikah dengan pasangan yang berbeda latar belakang, baik kelas sosial, agama, ras, dan lainnya, akan menghadapi resiko besar dalam perkawinannya. Pernyataan ini didukung oleh Harahap (2024) yang menyatakan hal ini bisa menyebabkan ketidakpahaman, konflik, dan bahkan distansi emosional antara pasangan jika tidak ditangani dengan baik. Dengan demikian, komunikasi dan ekspresi emosi yang tidak dikelola dengan baik dalam pernikahan antar budaya, seperti suku Batak dan Jawa, beresiko memicu ketidakpahaman, konflik, dan distansi emosional antara pasangan.

Dalam pernikahan beda etnis Batak-Jawa, muncul berbagai tantangan, salah satunya adalah perbedaan adat dan kebiasaan yang dapat memengaruhi dinamika dan keharmonisan hubungan. Saragih & Octaviani (2024) menjelaskan pasangan yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda harus memperhatikan perbedaan budaya dan nilai-nilai yang ada, serta berusaha menemukan solusi yang dapat memperkuat keharmonisan dalam pernikahan mereka. Nadika, Rahardjo, & Gono (2022) menyatakan bahwa perbedaan latar belakang ini mencakup berbagai konteks, seperti agama, kepercayaan, budaya, dan etnis. Dengan demikian, ketidakmampuan menjembatani perbedaan adat, kepercayaan, dan budaya dalam pernikahan dapat menjadi sumber konflik yang mengancam keharmonisan rumah tangga.

Perceraian di Indonesia menjadi isu yang semakin meningkat dalam konteks pernikahan, dipicu oleh berbagai faktor seperti perselisihan, masalah ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga, yang mencerminkan tantangan komunikasi dan interaksi antar pasangan. Hal tersebut diperkuat oleh data CNBC

Indonesia (2023), lima penyebab utama perceraian di Indonesia adalah perselisihan terus menerus, masalah ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, kekerasan dalam rumah tangga, dan mabuk, di mana perselisihan menyumbang 251.828 kasus, masalah ekonomi mencatat 108.488 kasus, sementara 34.322 kasus terjadi karena salah satu pasangan pergi, 5.174 kasus disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga, dan mabuk memicu 1.752 kasus perceraian, yang menunjukkan buruknya komunikasi dalam pernikahan.



Gambar 1. 2 Statistik Penyebab Utama Perceraian
Sumber: (CNBC Indonesia, 2023)

Uyun (2023) menjelaskan konflik merupakan segala permasalahan yang bisa memicu perselisihan, pertengkaran, atau bentrokan antara pasangan, yang dapat menyebabkan permusuhan. Dengan demikian, tingginya angka perceraian di Indonesia menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dan pengelolaan konflik dalam pernikahan, karena berbagai faktor seperti perselisihan, masalah ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga berkontribusi signifikan terhadap keharmonisan hubungan, yang perlu diatasi untuk mencegah perpisahan dan memperkuat interaksi antar pasangan.

Kebahagiaan dalam pernikahan umumnya dianggap sebagai tujuan utama, namun pencapaiannya memerlukan interaksi yang berkualitas antara pasangan. Dewi & Basti (2011) menyatakan kebahagiaan adalah tujuan utama yang diinginkan dari sebuah pernikahan, dan mencapainya bukanlah hal yang mudah karena kebahagiaan hanya dapat terwujud jika pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi yang baik dalam hubungan mereka. Hal tersebut didukung oleh Sitepu & Hasugian (2023) menjelaskan bahwa dalam konteks keluarga, pengelolaan konflik interpersonal dapat memperkuat hubungan antar anggota, mengajarkan keterampilan komunikasi yang positif, dan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan setiap individu. Arvia & Setiawan (2020) menegaskan resolusi konflik adalah kemampuan pasangan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan perbedaan yang ada. Dengan demikian, kebahagiaan dalam pernikahan tidak hanya bergantung pada tujuan yang diinginkan, tetapi juga pada kemampuan pasangan untuk membangun kualitas interaksi yang baik dan mengelola konflik secara efektif.

1.2 Identifikasi masalah

Penelitian terkait pola komunikasi dalam hubungan antar budaya telah menjadi topik yang menarik perhatian para akademisi dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi dalam upaya menyelesaikan konflik di antara pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Tiga penelitian berikut ini memberikan landasan penting dalam mengidentifikasi isu-isu utama terkait dengan konflik dalam hubungan antar budaya dan strategi resolusinya.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul Pola Komunikasi Pernikahan Beda Etnis Jawa-Minang (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Lintas Budaya Dalam Pernikahan Etnis Jawa-Minang) tahun 2022 yang ditulis oleh Damayanti & Indriastuti menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti memilih empat pasangan yang berdomisili di Surabaya sebagai informan untuk mengumpulkan data. Untuk hasilnya, peneliti menemukan tiga pola komunikasi yang terbentuk di antara pasangan.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Komunikasi lintas budaya pernikahan beda budaya yang ditulis oleh Wahyuni *et al.*, (2019). Untuk informan, peneliti mewawancarai Tiga Pasangan Pernikahan Beda Etnis dan melakukan observasi. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian studi deskriptif kualitatif dimana teknik analisis secara deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses komunikasi dalam pernikahan pasangan etnis Sunda dan Etnis Minang di Karawang berjalan harmonis. Proses komunikasi yang merujuk pada pelaku komunikasi, pesan, media, dan efek komunikasi yang terjadi dalam pernikahan etnis Sunda dan etnis Minang berjalan efektif.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul Komunikasi Pernikahan Beda Budaya (Studi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin di Kampung Arab Solo, Jawa Tengah) yang ditulis oleh Caecilia Menzelthe (2022). Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman subjektif komunikasi antarpribadi pasangan pernikahan Arab Alawiyyin dan non-Alawiyyin. Hasil penelitian dari peneliti tersebut menunjukkan

bahwa komunikasi antarpribadi pasangan Arab Alawiyyin dan non-Alawiyyin berlangsung dengan harmonis karena adanya penyesuaian yang dilakukan sebelum dan selama masa pernikahan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pola komunikasi dalam penyelesaian konflik pada pasangan pernikahan beda etnis antara suku Batak dan Jawa. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan pendekatan teori disonansi kognitif untuk memahami bagaimana pasangan mengatasi krisis atau konflik yang timbul dari perbedaan budaya dalam pernikahan. Dengan menerapkan teori ini, peneliti dapat mengeksplorasi konflik dalam pernikahan beda etnis secara lebih mendalam dan mengidentifikasi cara-cara pasangan mengelola perbedaan tersebut. Penelitian ini secara khusus memilih suku Batak dan Jawa untuk memperluas kajian mengenai pernikahan antar etnis di Indonesia, didasarkan pada adanya perbedaan nilai budaya dan tradisi yang signifikan antara kedua suku.

Konflik pada pasangan beda etnis tidak hanya muncul karena perbedaan adat, tetapi juga karena adanya sudut pandang dan keinginan yang bertentangan dalam komunikasi. Wibisono et al., (2024) menjelaskan pernikahan antar pasangan dengan latar belakang budaya berbeda memerlukan penyesuaian agar tercipta keharmonisan, karena perbedaan ini dapat memicu ketidakcocokan dan konflik. Devanie & Santyaputri (2020) mendeskripsikan suku Jawa sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti ketaatan pada atasan, kemurahan hati, empati, dan sopan santun, sementara suku Batak dikenal sebagai pekerja keras dengan gaya komunikasi yang langsung dan sering dianggap kasar. Dengan

demikian, untuk mengurangi konflik dalam pernikahan beda etnis, pasangan perlu menyadari dan menghargai perbedaan budaya serta berkomunikasi secara terbuka.

Konflik yang dijelaskan oleh Hanun & Rahmasari (2022) menjelaskan bahwa konflik yang tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat menyebabkan risiko negatif dalam pernikahan, seperti ketidakharmonisan dan ketidakbahagiaan, yang berpotensi mengarah pada perceraian. Perkembangan tersebut tidak selalu terjadi pada pernikahan muda. Anwar & Cangara (2016) menjelaskan etnosentrisme adalah memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu itu dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya. Dengan demikian, konflik yang tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat mengakibatkan resiko negatif dalam pernikahan, seperti ketidakharmonisan dan ketidakbahagiaan, yang berpotensi mengarah pada perceraian, meskipun pernikahan muda tidak selalu mengalami hal yang sama.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pengelolaan konflik antar pasangan pernikahan beda budaya (Batak-Jawa) dalam menjalani kehidupan berumah tangga?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pasangan dapat membangun strategi pengelolaan konflik antar pasangan pernikahan beda budaya (Batak-Jawa) dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Akademis

Kegunaan penelitian dalam bentuk akademis adalah penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan memperkaya literatur tentang budaya, komunikasi lintas budaya, konflik budaya, pernikahan beda etnis dan manajemen konflik.

1.5.2 Sosial

Dalam segi sosial, penelitian ini diharapkan bisa membantu meningkatkan pemahaman tentang tantangan dan dinamika komunikasi dalam hubungan berbeda budaya, yang dapat memperbaiki kualitas interaksi antar pasangan.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika Penelitian ini akan terdiri dari enam bab yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Melalui bab ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran seputar penelitian dengan cara efisien dan mudah dipahami. Berikut lima bab yang akan diurai pada sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini akan memberikan penjelasan secara komprehensif yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini akan dituliskan sejumlah konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan secara rinci metodologi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu dengan pendekatan Kualitatif dengan metode Fenomenologi. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan tentang metode data dengan tujuan penelitian dapat dimengerti secara mendalam.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan membahas mengenai temuan data yang sudah didapatkan lebih dalam dan komprehensif. Selanjutnya temuan data akan dikaitkan dengan konsep dan teori yang ditulis pada bab Tinjauan Pustaka.

BAB V: Simpulan dan Saran

Bab ini akan memberikan kesimpulan pada penelitian yang dilakukan dan saran untuk menjawab rumusan masalah serta saran untuk penelitian sejenis di masa depan.

